



KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM : KAJIAN KRITIS TERHADAP
IMPLEMENTASI DAN EVALUASI

Reza Arista Mita, Sariatul Kiptiyah, Zahra Kanesa, Abdurrahmansyah
Tarbiyah dan Keguruan -Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
mitaarista86@gmail.com, sariatulkiptiyah021@gmail.com, zahrabea01@gmail.com,
abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id

Article History	Received 16-12-2025	Revised 25-1-2026	Accepted 29-2-2026
-----------------	------------------------	----------------------	-----------------------

News Article

Keyword:

Merdeka
Curriculum;
Islamic Education;
Implementation;
Evaluation.

Abstract

The Merdeka Curriculum is a national education policy that emphasizes learning flexibility, competency development, and character building through the Pancasila Student Profile. In Islamic education, the curriculum is not only oriented toward academi cachievement but also aims to develop students'faith and moral charater. This article critically examines the Merdeka Curriculum from the perspective of Islamic education, focusing on its implementation and evaluation in Islamic educational institutions. This study employs a qualitative library research approach by analyzing curriculum documents and relevant Islamic education literature. The findings show that the Merdeka Curriculum aligns with Islamic educational values, particularly in developing students' potential and strengthening character education. However, its implementation faces challenges such as limited teacher readiness, inadequate facilities, and insufficient integration of tawhid and akhlaq values. Therefore, strengthening the integration of Islamic values is necessary to achieve holistic education.

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka;
Pendidikan Islam;
Implementasi;
Evaluasi

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan kompetensi, serta pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum tidak sekadar memiliki orientasi terhadap aspek akademik, namun juga terhadap pembentukan iman serta akhlak siswa. Artikel ini memiliki tujuan agar dapat melakukan pengkajian terhadap Kurikulum Merdeka dalam perspektif pendidikan Islam dengan perantara analisis kritis terhadap implementasi dan evaluasinya di lembaga pendidikan Islam. Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan perantara kajian dokumen kurikulum dan

literatur pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mempunyai kesesuaian dengan nilai pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan potensi peserta didik dan penguatan karakter. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala misalnya kesiapan guru, keterbatasan sarana, maupun belum optimalnya integrasi nilai tauhid dan akhlak dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi integrasi nilai Islam agar Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara holistik dan seimbang.

To cite this article: Reza Arista Mita, Sariatul Kiptiyah, Zahra Kanesa, Abdurrahmansyah . (2026). "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pendidikan Islam : Kajian Kritis Terhadap Implementasi Dan Evaluasi". *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan, Volume 11 (2)*, March 2026. Page: 319-333

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) ©2026 by Reza Arista Mita at.el

INRODUCTION

Kurikulum merupakan komponen paling esensial dalam sistem pendidikan karena menjadi pedoman arah, tujuan, maupun proses pembelajaran yang dilaksanakan di satuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, perubahan kurikulum dikenal sebagai keniscayaan sebagai tanggapan atas dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan globalisasi. Salah satu kebijakan terbaru ialah Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia selaku cakupan dari program Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada penguatan kompetensi penting, fleksibilitas pembelajaran, maupun pembentukan karakter dengan adanya Profil Pelajar Pancasila.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menghadirkan paradigma baru yang semakin terpusat pada siswa (*student-centered learning*). Siswa diberikan ruang dalam mengembangkan minat, bakat, serta potensinya secara optimal melalui pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Pendekatan ini memiliki tujuan guna membangun proses belajar yang lebih mendalam (*deep learning*), kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Namun demikian, setiap perubahan kebijakan pendidikan tentu memerlukan kajian kritis, terutama ketika diimplementasikan pada lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik dan tujuan khusus.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum tidak sekadar memiliki orientasi terhadap pencapaian kompetensi akademik, namun juga dalam pembentukan kepribadian, akhlak, maupun iman yang berlandaskan tauhid. Pendidikan Islam

memiliki tujuan guna mencetak insan kamil, yakni manusia yang selaras antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, integrasi antara kebijakan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam menjadi hal yang sangat penting agar tidak timbul dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan sekolah Islam terpadu, menghadapi tantangan dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka tanpa kehilangan identitas keislamannya. Fleksibilitas yang ditawarkan kurikulum ini membuka peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, akhlak, serta prinsip tarbiyah dalam setiap proses pembelajaran. Namun di sisi lain, kesiapan guru, ketersediaan sarana prasarana, maupun kecakapan dalam merancang Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) menjadi faktor penentu keberhasilan implementasinya.

Berlandaskan latar belakang sebelumnya, kajian ini penting dilaksanakna guna melakukan analisis terhadap Kurikulum Merdeka dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya terkait konsep, implementasi, dan evaluasinya di lembaga pendidikan Islam. Melalui kajian kritis ini diharapkan dapat ditemukan titik temu antara kebijakan pendidikan nasional dan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga tercipta sistem pendidikan yang holistik, integratif, serta relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan landasan spiritual dan moral.

RESEARCH METHODS

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif berjenis studi kepustakaan (*library research*), sebab fokus kajian berada pada analisis konseptual serta normatif terhadap Kurikulum Merdeka dalam pandangan pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna, gagasan, dan konstruksi teoritik yang terkandung dalam dokumen kebijakan dan literatur ilmiah, bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif. Creswell dan Poth (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi makna dan interpretasi terhadap fenomena sosial melalui analisis teks dan dokumen.

Sumber data penelitian mencakup data primer berbentuk dokumen resmi Kurikulum Merdeka (Panduan Implementasi, Capaian Pembelajaran, dan pedoman

asesmen), serta data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah tentang pendidikan Islam dan teori pengembangan kurikulum. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan perantara studi dokumentasi dengan proses membaca kritis, seleksi data relevan, dan pencatatan tematik.

Analisis data dengan memakai teknik content analysis melalui tiga tahap: (1) reduksi data, (2) kategorisasi tema, dan (3) interpretasi kritis dalam perspektif pendidikan Islam. Keabsahan data dipertahankan dengan perantara triangulasi sumber dengan membandingkan dokumen kebijakan dan literatur akademik agar diperoleh kesimpulan yang objektif dan argumentatif.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Konsep Kurikulum Merdeka Secara Teoritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kurikulum Merdeka menyediakan fleksibilitas bagi institusi Pendidikan dalam melakukan pengembangan terhadap kurikulum yang sejalan dengan konteks lokal serta kebutuhan. Abdurrahmansyah (2021) dalam tulisannya "Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum" menegaskan bahwasanya pengembangan kurikulum perly dilandaskan pada kajian teoritik yang kokoh serta penerapan yang sejalan dengan kebutuhan siswa. Perihal tersebut mendesak partisipasi aktif dari seluruh pihak yang berkepentingan dalam proses perancangan serta evaluasi kurikulum.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka berpijak pada paradigma pendidikan progresif yang memposisikan siswa selaku pusat proses pembelajaran. Gagasan progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dan relevansi pendidikan dengan kehidupan sosial. Prinsip ini tercermin dalam kebijakan Merdeka Belajar yang Nadiem Makarim perkenalkan, yang menyediakan kebebasan kepada satuan pendidikan maupun guru dalam menyusun rancangan pembelajaran yang sejalan dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Kajian mutakhir menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum mampu meningkatkan adaptabilitas pembelajaran terhadap dinamika perkembangan zaman (Suryaman, 2021).

Di samping itu, landasan teoritis Kurikulum Merdeka juga tidak terlepas dari pendekatan konstruktivisme sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Dalam perspektif ini, siswa dianggap sebagai individu aktif yang membentuk pengetahuan mereka dengan perantara interaksi serta pengalaman belajar. (Hidayat & Khotimah, 2022). Selanjutnya, dalam perspektif metodologis, Abdurrahmansyah (2014) menekankan pentingnya pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ia menyatakan bahwa siswa harus ditempatkan sebagai subjek aktif yang membentuk pengetahuan dengan pengalaman belajar memiliki makna. Pendekatan ini memiliki titik temu dengan paradigma *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berbasis proyek, refleksi, dan kolaborasi yang ditekankan dalam kurikulum tersebut sejalan dengan prinsip tarbiyah dalam Islam, yakni pembinaan bertahap yang memperhatikan perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik.

Menurut Abdurrahmansyah, pendidikan Islam harus dibangun di atas prinsip integrasi keilmuan dan penguatan nilai tauhid sebagai landasan epistemologis. Ia menegaskan bahwa pembaruan kurikulum bukan berarti mengubah substansi ajaran Islam, melainkan melakukan penyesuaian metodologis agar pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman (Abdurrahmansyah, 2022). Pandangan ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum nasional, termasuk Kurikulum Merdeka, dapat diadaptasi dalam lembaga pendidikan Islam sepanjang tidak menghilangkan orientasi spiritual dan moralnya.

Pendidikan Agama Islam berperan vital dalam sistem pendidikan nasional. Prinsip yang pendidikan agama Islam ajarkan ialah pembentukan spiritulitas pada siswa agar dapat menjadi insan yang memiliki akhlak mulia, etika serta buda. Pendidikan agama Islam memiliki beberapa aspek yang mencakup materi Al-Quran, Hadis, Aqidah, Fiqih, Tarikh, serta Kebudayaan Islam. Materi Pendidikan agama Islam pada pendidikan karakter materi yang diajarkan pada jenjang pendidikan esensial dalam mengacu pada landasan nilai-nilai pendidikan Islam ataupun selaku pegangan guna berhadapan dengan arus dinamika globalisasi sekarang ini. Dalam konteks modernisasi serta globalisasi, nilai-nilai agama kerap kali berhadapan dengan tantangan yang kompleks (Mukhlis 2024).

Lebih lanjut, dari sudut pandang teori pengembangan kurikulum modern, Kurikulum Merdeka tetap mempertahankan prinsip perumusan tujuan dan evaluasi yang sistematis sebagaimana dirumuskan oleh Ralph Tyler, namun dengan pendekatan yang lebih fleksibel melalui penggunaan Capaian Pembelajaran (CP). Pergeseran dari Kompetensi Dasar menuju CP menunjukkan orientasi baru yang lebih menekankan pada penguasaan kompetensi esensial dan pendalaman materi. Menurut Wahyuni (2023), pendekatan ini memberi ruang bagi guru dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran sesuai karakteristik siswa.

Secara teoritis, Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran yang terpusat pada peserta didik serta penguatan kompetensi esensial. Pendekatan ini memiliki kesesuaian dengan prinsip tarbiyah dalam Islam yang menekankan proses pembinaan secara bertahap dan berkelanjutan. Gagasan pembelajaran kontekstual sebagaimana dipelopori oleh John Dewey juga dapat dipertemukan dengan konsep *tadarruj* dalam tradisi pendidikan Islam, di mana proses belajar disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik.

Dalam kerangka integrasi ilmu, Abdurrahmansyah (2022) menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sebab sesungguhnya seluruh ilmu bersumber dari Allah Swt. Pemisahan tersebut hanya terjadi pada tataran metodologis, bukan pada substansi keilmuan. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran lintas disiplin dan proyek kolaboratif mampu berperan sebagai sarana strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan sains serta teknologi secara harmonis. Namun dimensi historis integrasi kurikulum pendidikan Islam juga dapat dilihat dalam penelitian Abdurrahmansyah (2020) tentang sistem pengajaran di lingkungan Kesultanan Palembang. Kajian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum klasik Islam telah mengintegrasikan pembelajaran aqidah, fikih, tafsir, dan tasawuf dalam satu kesatuan sistem pendidikan yang membentuk dimensi intelektual sekaligus spiritual peserta didik. Model ini membuktikan bahwa integrasi keilmuan bukanlah gagasan baru, melainkan telah menjadi tradisi dalam pendidikan Islam. Sehingga, penerapan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam mampu diperkaya melalui rekonstruksi nilai dan struktur integratif sebagaimana tercermin dalam praktik pendidikan klasik tersebut.

Selain berlandaskan progresivisme dan konstruktivisme, Kurikulum Merdeka juga dapat dianalisis melalui pendekatan teori humanistik dalam pendidikan. Perspektif humanistik beranggapan bahwasanya siswa merupakan individu yang berpotensi unik dan harus dikembangkan secara penuh, baik aspek moral, emosional, maupun intelektual. Dalam kerangka ini, kebijakan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menjadi instrumen penting untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan dan minat siswa. Pendekatan ini selaras dengan temuan penelitian kontemporer yang menegaskan bahwasanya pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan individual berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar (Suryaman, 2021). Dengan demikian, secara teoritis Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pengembangan kepribadian secara komprehensif.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka juga relevan dikaji melalui perspektif teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Model ini berorientasi pada penguasaan kompetensi esensial yang terukur dan aplikatif, bukan sekadar penyelesaian materi. Transformasi dari Kompetensi Dasar menuju Capaian Pembelajaran (CP) mencerminkan upaya penyederhanaan konten sekaligus pendalaman substansi. Kebijakan ini ditegaskan dalam dokumen resmi Kemendikbudristek (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran difokuskan pada materi esensial supaya siswa mempunyai waktu yang cukup guna memahami konsep dengan lebih menyeluruh. Penelitian Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis capaian tersebut memberi fleksibilitas pedagogis bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang kontekstual.

Selain itu, penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka dengan perantara Profil Pelajar Pancasila mempunyai titik temu dengan tujuan pendidikan Islam dalam menciptakan manusia yang memiliki akhlak mulia. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan harus diarahkan pada pembinaan moral dan penyucian jiwa. Dengan demikian, kebijakan kurikulum nasional dapat diperkaya melalui internalisasi nilai-nilai akhlak Islami dalam berbagai mata pelajaran, tidak sekadar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Lebih jauh, dalam konteks kebijakan publik pendidikan, Kurikulum Merdeka juga mencerminkan paradigma desentralisasi pendidikan. Pemberian otonomi kepada satuan pendidikan untuk menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) menunjukkan pergeseran dari pendekatan sentralistik menuju pendekatan partisipatif dan adaptif. Gagasan ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang dipopulerkan oleh Nadiem Makarim, yang menekankan kebebasan berinovasi dalam bingkai standar nasional pendidikan. Pendekatan ini memperkuat relevansi kurikulum dengan karakteristik lokal tanpa mengabaikan tujuan pendidikan nasional.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan berupa sekularisasi nilai dan krisis moral. Abdurrahmansyah (2022) menekankan pentingnya revitalisasi kurikulum pendidikan Islam agar tidak hanya responsif terhadap perubahan sosial, tetapi juga mampu menjaga identitas keilmuan Islam. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka dapat dimaknai sebagai peluang untuk melakukan pembaruan sistem pendidikan Islam yang integratif, kontekstual, dan berbasis nilai.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Islam tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat dipadukan melalui pendekatan integratif yang menegaskan pada keselarasan antara kompetensi akademik, penguatan karakter, dan kedalaman spiritual. Integrasi tersebut menjadi langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan yang tidak sekadar adaptif terhadap perubahan zaman, namun juga menancap kuat pada nilai-nilai Islam.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Islam

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Islam di Indonesia menjadi sebuah upaya strategis yang memiliki tujuan guna melakukan pengintegrasian terhadap nilai-nilai keislaman dengan kemandirian belajar. Kurikulum Merdeka, yang mana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia perkenalkan dalam menyediakan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memberikan kemungkinan bagi peserta didik guna melakukan eksplorasi terhadap minat serta bakatnya dengan semakin mendalam. Perihal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak sekadar

menitikberatkan pada aspek kognitif, namun juga dalam membentuk karakter serta akhlak mulia.

Abdurrahmansyah, menegaskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus berlandaskan prinsip integrasi keilmuan serta melakukan penolakan terhadap pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Ia menyatakan bahwasanya pembaruan kurikulum bukan berarti mengubah esensi ajaran Islam, tetapi melakukan penyesuaian metodologis agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan dasar tauhid (Abdurrahmansyah, 2022). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan dimensi spiritual sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, faktor kunci keberhasilan implementasi terletak pada peran guru sebagai penggerak utama perubahan. Guru tidak hanya dituntut memahami struktur dan kebijakan Kurikulum Merdeka, tetapi juga mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi yang memuat nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan kreatif. Abdurrahmansyah juga menekankan bahwasanya guru dalam pendidikan Islam memiliki peranan sebagai murabbi, yakni pendidik yang membina aspek intelektual sekaligus spiritual peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter dan akhlak. Proses integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam dilaksanakan dengan perantara pendekatan holistik, di mana nilai-nilai agama tidak sekadar diajarkan selaku mata pelajaran tersendiri, namun juga diintegrasikan ke dalam beragam aspek pembelajaran.

a. integrasi Nilai-Nilai islam dalam Mata Pelajaran

Guru di lembaga pendidikan Islam menerapkan pendekatan integratif dengan menghubungkan materi umum dengan nilai-nilai ketuhanan. Misalnya, dalam pembelajaran sains, fenomena alam dikaitkan dengan tanda-tanda kebesaran Allah, sedangkan dalam pembelajaran bahasa ditekankan penggunaan bahasa yang santun dan berakhlak. Model ini sesuai dengan pandangan Abuddin Nata (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam

harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam setiap proses pembelajaran.

b. Penerapan Nilai Islam dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik agar aktif, kolaboratif, serta solutif terhadap permasalahan sosial. Pendekatan ini selaras dengan prinsip amal saleh dalam Islam, yaitu pembelajaran yang menghasilkan kebermanfaatannya nyata bagi masyarakat (Rahmawati et al., 2020). Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga mencerminkan nilai musyawarah dan gotong royong yang menjadi cakupan ajaran Islam.

c. Peran Lingkungan Belajar yang Islami

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam memperkuat implementasi kurikulum. Pembiasaan ibadah misalnya tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius. Menurut Mukhlis (2024), internalisasi nilai agama melalui budaya sekolah terbukti efektif dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

d. Keterlibatan Guru sebagai Fasilitator dan Murabbi

Pada perspektif pendidikan Islam, guru tidak sekadar berfungsi menjadi pengajar, namun turut menjadi murabbi yang memberikan bimbingan terhadap perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik. Abdurrahmansyah (2022) menekankan bahwa guru pendidikan Islam harus dapat mengintegrasikan nilai tauhid dalam masing-masing aktivitas pembelajaran oleh karenanya proses pendidikan menjadi sarana pembinaan akhlak. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut peningkatan kompetensi pedagogik dan spiritual guru agar mampu menjalankan peran tersebut secara optimal.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya peluang besar dalam mengembangkan pendidikan yang integratif dan kontekstual. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia,

dukungan kebijakan lembaga, maupun konsistensi dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam semua aspek pembelajaran.

3. Evaluasi Kurikulum Merdeka Jika Ditinjau Dari Nilai Pendidikan Islam

Evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis guna melakukan penilaian sampai manakah tujuan pendidikan tergapai melalui perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran. Dalam kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Kurikulum Merdeka disusun sebagai model kurikulum yang menyediakan keleluasaan kepada satuan pendidikan guna menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Secara konseptual, evaluasi dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan asesmen formatif, refleksi berkelanjutan, serta pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini berpijak pada teori konstruktivistik yang memandang siswa selaku subjek aktif dalam membentuk pengetahuan (Sanjaya, 2021). Namun demikian, jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, evaluasi tidak cukup hanya mengukur dimensi akademik, tetapi juga harus mencakup perkembangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik.

Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep evaluasi (*al-taqwim*) memiliki makna yang lebih komprehensif. Evaluasi tidak sekadar mengukur hasil belajar secara kognitif, melainkan juga menilai kualitas keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Menurut Abdurrahmansyah (2022), pendidikan Islam harus berlandaskan tauhid sebagai fondasi epistemologis, sehingga seluruh proses Pendidikan termasuk evaluasi tidak boleh terlepas dari nilai-nilai ketuhanan. Pandangan serupa dikemukakan oleh Abuddin Nata (2021) yang menyatakan bahwa evaluasi pendidikan Islam harus bersumber pada ajaran Al-Qur'an serta Hadis, maupun diarahkan pada pembentukan insan kamil. Dengan demikian, indikator keberhasilan pendidikan tidak semata diukur melalui angka atau capaian kompetensi, tetapi juga melalui kualitas akhlak dan integritas pribadi peserta didik.

Jika dianalisis secara kritis, terdapat sejumlah kesesuaian antara Kurikulum Merdeka dan prinsip pendidikan Islam. Pertama, prinsip diferensiasi

pembelajaran selaras dengan konsep fitrah dan pengakuan terhadap keberagaman potensi manusia. Islam memandang setiap individu memiliki keunikan yang harus dikembangkan secara optimal. Kedua, penekanan pada penguatan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki irisan dengan konsep akhlakul karimah dalam Islam (Mukhlis, 2024). Nilai-nilai yang mencakup tanggung jawab, kemandirian, maupun gotong royong sejalan dengan ajaran moral Islam. Ketiga, model pembelajaran berbasis proyek mendorong kolaborasi dan kebermanfaatn sosial, yang dalam Islam identik dengan prinsip amal saleh dan kontribusi nyata bagi masyarakat (Rahmawati et al., 2020).

Meski demikian, terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan. Secara filosofis, Kurikulum Merdeka berlandaskan nilai Pancasila sehingga integrasi nilai tauhid belum menjadi dasar epistemologis utama. Selain itu, instrumen evaluasi masih lebih dominan mengukur aspek kompetensi akademik dibandingkan dimensi spiritual secara sistematis. Perihal tersebut berperan sebagai tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam untuk melakukan pengintegrasian terhadap nilai-nilai keislaman dalam praktik evaluasi pembelajaran.

Sebagaimana ditegaskan Abdurrahmansyah (2022), problem utama pendidikan Islam kontemporer adalah masih terdapat kecenderungan dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Sehingga, evaluasi Kurikulum Merdeka perlu diarahkan pada integrasi ilmu agar tidak terjadi pemisahan antara dimensi religius dan saintifik. Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi Kurikulum Merdeka seharusnya dikembangkan secara holistik. Evaluasi tidak hanya menilai capaian kognitif dan keterampilan, tetapi juga mengukur internalisasi nilai, sikap, serta pembentukan karakter Islami.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- Mengembangkan instrumen asesmen berbasis nilai Qur'ani.
- Mengintegrasikan indikator spiritual dalam rubrik penilaian.
- Meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi yang komprehensif.
- Menguatkan paradigma integratif antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Dengan pendekatan tersebut, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi media transformasi pendidikan yang tidak sekadar menghasilkan generasi dalam aspek secara intelektual, namun juga mempunyai kedewasaan moral serta spiritual.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk transformasi kebijakan pendidikan nasional yang menitikberatkan pada fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan karakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum ini memiliki potensi integratif karena sejalan dengan prinsip pengembangan fitrah, pembinaan akhlak, dan pembelajaran kontekstual. Namun demikian, integrasi tersebut tidak bersifat otomatis, melainkan memerlukan rekonstruksi epistemologis agar nilai tauhid tetap menjadi fondasi utama.

Secara kritis dapat disimpulkan bahwa kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan guru dan institusi dalam mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Tanpa penguatan paradigma integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, terdapat risiko terjadinya reduksi dimensi religius dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan holistik dan berbasis nilai menjadi kunci dalam memastikan kurikulum ini benar-benar menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual sekaligus kokoh dalam keimanan dan akhlak.

AUTHOR CONTRIBUTION STATEMENT

Dalam pernyataan kontribusi penulis pada suatu artikel penelitian, harus dijelaskan secara spesifik peran masing-masing penulis dalam keseluruhan proses penelitian dan penulisan artikel. Ini mencakup, tetapi tidak terbatas pada, ide atau perumusan masalah, perancangan metode, pengumpulan dan analisis data, interpretasi hasil, penulisan draf awal, revisi naskah, hingga persetujuan akhir untuk publikasi. Pernyataan ini bertujuan untuk memastikan transparansi kontribusi, mencegah adanya klaim kepenulisan yang tidak sah, serta menghargai keterlibatan nyata dari setiap individu yang tercantum sebagai penulis.

REFERENCES

- Abdurrahmansyah. "Kontribusi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 01: 111–122. 2014.
- Abdurrahmansyah, A., & N. H. Nasution. Curriculum and Islamic Teaching in School Palace of Palembang Sultanet. *Conciencia*, 20(2), 136–157. 2020.
- Abdurrahmansyah. *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. Palembang: NoerFikri Offset, 2021.
- Abdurrahmansyah. *Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam*. Palembang: Rafah Press, 2022.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2021.
- Hidayat, T., and Khotimah. "Project-Based Learning and 21st Century Skills Development." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 11, no. 2: 145–156. 2022.
- Kemendikbudristek. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- Mukhlis. "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 9, no. 1: 23–35. 2024
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Rahmawati, D., S. Hasanah, and M. Yusuf. "Project-Based Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah* 27, no. 1: 67–82. 2020

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

Jakarta: Kencana, 2021.

Suryaman, Maman. “Kurikulum Merdeka dan Tantangan Pendidikan Abad 21.”

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 6, no. 3: 245–258. 2021.

Wahyuni, Sri. “Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Perspektif

Implementatif.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, no. 2: 112–124. 2023